

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan tentunya menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada peningkatan kekayaan fisik tetapi juga upaya meningkatkan inovasi produk, meningkatkan kemampuan manusia (*human capital*), mengatur struktur organisasi (*structural capital*) serta menjaga hubungan dengan mitra bisnis dan konsumennya (*relational capital*). Istilah lain dari kekayaan inilah yang disebut dengan *intellectual capital* (selanjutnya disingkat IC).

Implementasi IC merupakan sesuatu yang masih baru bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global hanya beberapa negara maju yang sepenuhnya telah menerapkannya contohnya Australia, Amerika dan Rusia. IC pada sebuah perusahaan ditandai dengan adanya kemampuan perusahaan beraktivitas dengan menerapkan *knowledge based industries* (bisnis berdasarkan pengetahuan). *Knowledge based industries* ditandai dengan adanya pola investasi yang tinggi pada *research and development*, teknologi informasi, pelatihan karyawan, dan perekrutan pelanggan.

Perusahaan yang berbasis pengetahuan menerapkan konsep manajemen pengetahuan yang memiliki fungsi mengenai bagaimana cara memilih, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya agar efisien. Sehingga menurut Bukh et al (2005) IC dapat digunakan untuk membantu menciptakan nilai dan meningkatkan keunggulan kompetitif. Sumber daya IC dengan segala pengetahuan dan teknologi

yang dikuasainya mampu mengantisipasi dan menyesuaikan segala bentuk ketidakpastian situasi yang dapat mengancam eksistensi perusahaan.

IC belum dikenal secara luas dan pengungkapan informasi IC masih sedikit mendapat perhatian padahal pengungkapan informasi IC bisa menjadi sarana yang sangat efektif bagi perusahaan untuk memberikan keunggulan kualitas karena pentingnya IC untuk menciptakan kekayaan masa depan. Terutama bagi perusahaan dengan basis IC yang kuat pengungkapan informasi IC bisa membedakan mereka dari perusahaan berkualitas rendah lainnya. Sinyal dari atribut IC membawa manfaat bagi perusahaan seperti meningkatkan citra perusahaan, menarik investor potensial, menurunkan biaya modal dan yang lebih penting meningkatkan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan (Ulum, 2015).

Menurut Abidin (dalam Puasanti, 2013), salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pengungkapan informasi IC di Indonesia karena perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *coventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkan masih miskin teknologi, selain itu perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian yang besar terhadap *human capital, structur capital* dan *customer capital*. Selain itu menurut Istanti (2009) kemampuan bersaing bisnis di Indonesia masih rendah yang diakibatkan oleh rendahnya produktivitas SDM di Indonesia sehingga SDM Indonesia masih kurang mampu berkompetisi di tingkat global karena lemahnya penguasaan dan penerapan teknologi. Ditambah lagi, pengungkapan informasi IC di Indonesia

masih bersifat sukarela karena belum ada aturan baku yang mengharuskan perusahaan melaporkan IC yang dimilikinya.

Semakin bernilainya IC sebagai aset perusahaan telah memberikan tantangan tersendiri bagi akuntan untuk dapat mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Pengungkapan informasi IC diharapkan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan terlebih antara manajer dan pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sebagian besar masih bersifat akuntansi tradisional atau hanya memaparkan penggunaan aset berwujud. Sedangkan informasi mengenai tenaga kerja, hubungan perusahaan dengan pelanggan belum disajikan dalam akuntansi tradisional. Oleh karena itu nilai suatu organisasi dan potensinya untuk mencapai suatu keberhasilan dimasa mendatang belum direfleksikan secara penuh. IC merupakan informasi yang mampu memberikan penjelasan kepada *stakeholder* tentang nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan (Rosidah, 2013).

Dalam struktur kepemilikan (*ownership structure*), pemilik perusahaan dari luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi IC lebih luas, karena akan mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan. Perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi kemungkinan akan cenderung untuk mengurangi tingkat pengungkapan mengenai aktiva tidak berwujudnya dalam laporan tahunannya hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan melindungi

kepentingan strategis dari data tersebut. Sementara itu perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang masih rendah akan lebih luas dalam mengungkapkan informasi ICnya, dengan tujuan memberikan penjelasan kepada *stakeholder* perusahaan.

Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholdernya*, karena baik investor maupun kreditor memerlukan banyak informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya di masa yang akan datang. Kemampuan sebuah perusahaan menyusun laporan keuangan dan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kebutuhan pasar akan informasi perusahaan juga dipengaruhi oleh umur perusahaan. Umur perusahaan yang dimaksud adalah lamanya sebuah perusahaan mulai listing di BEI hingga tahun laporan keuangan.

Perusahaan yang sudah lama *listing* di BEI diasumsikan akan cenderung lebih rendah dalam mengungkapkan informasi IC yang dimiliki perusahaan, karena perusahaan yang tersebut sudah dikenal oleh masyarakat dan sudah memperoleh citra yang baik dimata masyarakat. Perusahaan perbankan dipilih karena perusahaan perbankan adalah sektor yang paling insentif ICnya (Firer, 2003). Tahun 2014 dipilih sebagai tahun penelitian dengan alasan banyaknya kasus yang dihadapi bank yang menyangkut *human capital*, dan *customer capital*. Diantaranya adalah kasus pembobolan rekening nasabah Bank Mandiri yang ternyata dilakukan oleh karyawan bank itu sendiri, ada 1241 rekening nasabah

Bank Mandiri yang dibobol sehingga pada tahun 2014 banyak nasabah Bank Mandiri yang menutup rekeningnya (Priliawito dan Fajar Ginanjar Mukti, 2014).

Selain di tahun yang sama dengan kasus yang sama juga dihadapi oleh Bank Permata, permasalahan ini terjadi juga disebabkan oleh lemahnya pengawasan internal bank dan rendahnya sistem teknologi informasi yang dimiliki oleh perusahaan serta tingkat kesadaran karyawan yang masih rendah. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Leverage, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi *Intellectual Capital* Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Jika laporan keuangan tidak dianggap memberikan informasi yang cukup bagi investor apakah informasi lain yang juga sangat penting untuk diketahui perusahaan agar pengambilan keputusan ekonomi lebih tepat dilakukan?
2. Apakah ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, profitabilitas, *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi IC?

1.3 Pembatasan Masalah

1. Faktor yang mempengaruhi nilai pengungkapan informasi IC yang di uji hanya variabel -variabel ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, profitabilitas, *leverage* dan umur perusahaan.
2. Untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, profitabilitas, *leverage* dan umur perusahaan terhadap pengungkapan informasi IC yang perusahaan perbankan di BEI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka pada penelitian ini akan dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut : apakah ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, profitabilitas, *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi IC?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris apakah ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, profitabilitas, *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan informasi IC pada perusahaan?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk memberikan tambahan pengetahuan dan menguji pengetahuan yang telah didapat ketika kuliah untuk dapat diaplikasikan dalam menyusun penelitian dan mengolah data yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini membawa manfaat diantaranya adalah tambahan pengetahuan tentang pentingnya pengungkapan *intellectual capital* dan faktor – faktor apa saja yang mempengaruhinya.

2. Bagi Perusahaan

Meskipun penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga penelitian ini memberi manfaat bagi perusahaan sebagai masukan tentang faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan pengungkapan informasi IC dan pentingnya meningkatkan pengungkapan informasi IC untuk dapat menarik minat investor menanamkan modalnya.

3. Bagi Investor

Dapat menjadi tambahan informasi sehingga investor lebih bijaksana dan teliti dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Sesuai dengan teori yang ada bahwa dengan diungkapkannya *intellectual capital* oleh perusahaan, maka prospek perusahaan kedepan lebih menjanjikan, karena kemajuan sebuah perusahaan tergantung bagaimana perusahaan

mengaplikasikan konsep berbasis pengetahuan ke dalam praktek kerja perusahaan.

4. Sebagai Referensi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literature yang membantu di dalam perkembangan ilmu akademis dan dapat digunakan sebagai referensi rekomendasi penelitian yang dilakukan di Indonesia di masa yang akan datang. Pengungkapan *intellectual capital* masih sedikit mendapat perhatian dari kalangan akademis, hal ini terlihat dari sedikitnya penelitian yang menyangkut *intellectual capital*. Dengan demikian diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan meneliti masalah *intellectual capital* dan diharapkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.